



Implementasi Metode Disiplin Positif dalam Menanamkan Kemampuan *Behavior Control* pada Anak Usia 4-6 Tahun

Triyani¹, Risdianto Hermawan²

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen
e-mail: Triyani764@gmail.com, ianhermawanr@gmail.com

Abstrak

Disiplin positif merupakan suatu metode yang dapat digunakan dalam menanamkan kemampuan kontrol perilaku. Kontrol perilaku menekankan pada kemampuan anak dalam mengendalikan situasi yang tidak menyenangkan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi metode disiplin positif dalam menanamkan kemampuan kontrol perilaku pada anak usia 4-6 tahun di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa metode disiplin positif yang diterapkan di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh memiliki pola penerapan manajemen yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* yang baik sehingga anak memiliki kontrol perilaku yang baik.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Disiplin Positif, Kontrol Perilaku.*

Abstract

Positive discipline is a method that can be used to instill behavioral control abilities. Behavioral control emphasizes the child's ability to control unpleasant situations. The aim of this research is to determine the implementation of positive discipline methods in instilling behavior control skills in children aged 4-6 years at Rindang Kasih 1 Karangpoh Kindergarten. This research uses qualitative research with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research conducted show that the positive discipline method applied at Rindang Kasih 1 Karangpoh Kindergarten has a good management implementation pattern, namely *planning*, *organizing*, *actuating* and *controlling* so that children have good behavior control.

Keywords: *Early Childhood, Positive Discipline, Behavior Control.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, di usia tersebut merupakan masa keemasan bagi anak usia dini atau sering disebut dengan *golden age*. Masa tersebut juga merupakan masa dimana anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, mulai dari pertumbuhan fisik dan perkembangan pada aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Aspek perkembangan merupakan aspek yang penting untuk dikembangkan yang aspeknya meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik motorik, aspek sosial emosional dan aspek seni (Talango, 2020: 97).

Aspek perkembangan berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini ada 6 aspek perkembangan

yaitu yang pertama aspek nilai agama dan moral yang meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain (Kemendikbud, 2014: 5-6). Aspek yang kedua yaitu aspek kognitif yang meliputi belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik. Aspek yang ketiga yaitu aspek bahasa yang meliputi memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan. Aspek yang keempat yaitu aspek fisik motorik yang meliputi motorik kasar, motorik halus, kesehatan dan perilaku keselamatan. Aspek yang kelima yaitu aspek sosial emosional yang meliputi kesadaran diri, perilaku prososial, rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, dan aspek yang terakhir yaitu aspek seni yang meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Lubis, 2019: 48). Aspek perkembangan sosial emosional pada anak merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan terutama pada perilaku prososial contohnya seperti sopan santun, menghormati dan menghargai orang lain. Perilaku prososial dapat dikembangkan melalui metode disiplin positif.

Disiplin positif adalah sebuah metode yang lebih menekankan pada proses menyadari kesalahan bukan karena hukuman melainkan karena datang dari dirinya sendiri. Metode disiplin positif adalah suatu program yang didesain untuk mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, santun, cerdas (Febriandari, 2017: 156). Disiplin juga terpusat pada penerapan agar anak mampu belajar, dimana tujuan dari disiplin positif itu sendiri adalah menjadikan anak memiliki kemampuan *behavior control*, anak yang memiliki kemampuan *behavior control* juga dapat mempengaruhi lingkungan sekitar anak untuk melakukan hal-hal yang baik. *Behavior control* merupakan kemampuan atau kapabilitas pada individu dalam mengendalikan atau mengontrol diri sendiri terhadap suatu atau segala peristiwa yang tidak menyenangkan.

Permasalahan yang sering muncul di lapangan yaitu kurang optimalnya penanaman kemampuan *behavior control* pada anak usia dini yang menjadikan anak belum memiliki kemampuan kontrol perilaku, contohnya seperti tidak menghargai guru ketika berbicara, kurangnya sopan santun, ketika berbuat salah tidak mau meminta maaf, dan tidak mau menyadari kesalahannya. Anak yang melakukannya cenderung meminta maaf karena dorongan guru bukan karena keinginan anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh dari 37 anak terdapat 20 anak yang sudah bisa kontrol perilaku yaitu anak meminta maaf ketika berbuat salah, anak bisa mengucapkan kata tolong ketika membutuhkan bantuan, anak bisa mengucapkan kata terima kasih ketika sudah dibantu, anak bisa mengucapkan kata permissi ketika berjalan melewati guru maupun orang lain, anak bisa menghormati guru dengan memberikan salam ketika bertemu, anak bisa menghargai dengan cara memperhatikan ketika guru sedang

berbicara dan sisanya kebanyakan masih diberikan dorongan oleh guru. Berdasarkan penelitian terdahulu dan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengambil judul Implementasi Metode Disiplin Positif dalam Menanamkan Kemampuan *Behavior Control* pada Anak Usia 4-6 Tahun untuk diteliti.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek penelitiannya kemampuan *behavior control* dan subjek penelitiannya 37 orang anak usia 4-6 tahun. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Priatna, 2017: 42). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sebuah pengamatan terhadap objek sasaran. Sutrisno Hadi dalam (Pratiwi, 2017: 211) berpendapat bahwa observasi adalah proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan *behavior control* pada anak usia 4-6 tahun di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai data anak. Wawancara ini dilakukan pada Kepala Sekolah, Guru dan orang tua untuk mengetahui sejauh mana kemampuan *behavior control* anak dan cara Guru untuk mengimplementasikan metode disiplin positif. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan ataupun pertanyaan yang muncul pada saat melakukan observasi pada anak.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memotret ataupun mengambil video dari subjek sasaran yaitu anak. Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara (Sondak, Taroreh, & Uhing, 2019: 675). Hal tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data-data mengenai kemampuan *behavior control* yang hasilnya berupa sebuah rekaman video maupun sebuah foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Disiplin Positif

Metode disiplin dikembangkan oleh dua peneliti Australia, psikiater dan pendidik asal Austria Rudolf Dreikurs serta dokter dan psikoterapis Alfred Adler, metode disiplin positif menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan hidup dan cara bersosialisasi berasaskan saling menghormati bagi anak dan orang dewasa (Febriandari, 2017: 156). Disiplin positif bukan hanya sebuah metode yang dapat guru ataupun orang tua pilih dan terapkan untuk membangun karakter anak, tetapi juga dapat dijadikan acuan untuk menerapkan disiplin tanpa hukuman yang

lebih mementingkan pada proses menyadari kesalahannya bukan karena tekanan melainkan karena dirinya sendiri. Metode disiplin positif juga merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan oleh guru ataupun orang tua untuk membangun *self control* pada anak, agar ketika anak dewasa anak mampu membedakan benar dan salah, anak mampu memikirkan dan mempertimbangkan akibat dari sebuah tindakan yang dilakukannya dan mampu memilih perilaku dan tindakan yang dianggap baik atau yang dianggap tidak baik untuk anak.

Metode disiplin positif adalah metode disiplin yang tidak hanya mengoreksi perilaku buruk anak, tetapi juga membentuk karakter dan hati anak (Febriandari, 2017, hal. 156). Anak yang memiliki karakter baik akan membawa pengaruh baik pada anak lain dan orang-orang yang ada di sekitar anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh, disiplin positif membentuk karakter yang baik bagi anak, mulai dari sopan santun dan rasa saling menghargai antara guru, orang tua dan anak. Tentunya dalam proses pembentukannya tidak lepas dari campur tangan dan peran aktif dari Kepala Sekolah, Guru dan orang tua sebagai *role model* yaitu menjadi contoh bagi anak untuk memiliki kontrol perilaku yang baik.

Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku (*behavior control*) yaitu kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk mengontrol perilaku yaitu kemampuan menentukan siapa yang mengendalikan situasi (Harahap, 2017: 139). Hal tersebut yang menjadikan kemampuan anak dalam mengontrol perilaku itu penting dibangun dan ditanamkan sejak dini, agar apapun yang dilakukan oleh anak memang benar-benar datang dari hati bukan karena dorongan orang lain. Kontrol perilaku juga penting dimiliki oleh anak, agar ketika melakukan sesuatu anak dapat memikirkan akibat dari perbuatan yang akan dilakukannya, baik itu ketika berbicara dengan orang lain, bersikap, bertindak maupun ketika bermain dengan teman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh kontrol perilaku pada anak terbentuk dengan baik. Anak memiliki sopan santun dan rasa saling menghargai contohnya seperti ketika ada Guru, teman dan orang tua yang sedang berbicara anak memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama, ketika bertemu Guru anak berjabat tangan dan mengucapkan salam, ketika ada Guru yang mengucapkan salam anak menjawab salam tersebut, ketika membutuhkan bantuan anak mengucapkan kata "tolong", ketika berbuat salah anak mengucapkan kata "maaf", ketika sudah dibantu anak mengucapkan kata "terima kasih" dan ketika sedang berjalan melewati depan Guru anak membungkuk dan mengucapkan kata "permisi".

Impelementasi Metode Disiplin Positif dalam Menanamkan Kemampuan *Behavior Control* pada Anak Usia 4-6 Tahun

Impelementasi metode disiplin positif dalam menanamkan kemampuan *behavior control* pada anak usia 4-6 tahun di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh dilakukan dengan baik. Hal ini terlihat pada pelaksanaannya. Setelah peneliti melakukan penelitian di TK tersebut ditemukan bahwa impelementasi metode disiplin positif dalam menanamkan kemampuan *behavior control* pada anak usia 4-6 dilakukan melalui beberapa langkah yaitu *Planning, Organizing, Actuating and*

Controlling (POAC). Hal ini sesuai dengan teori dari George R. Terry yang dijabarkan sebagai berikut:

Planning

Planning merupakan proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya (Basyirah & Wardi, 2020: 64). *Planning* yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru untuk mendisiplinkan anak dalam menanamkan kemampuan *behavior control* memiliki dua rancangan yaitu melakukan rapat internal bagi Guru dan melakukan kegiatan *parenting* bagi orang tua. Rancangan pertama dilakukan bertujuan untuk menyusun atau mendiskusikan bagaimana cara yang baik bagi Guru untuk menanamkan kemampuan *behavior control* melalui metode disiplin yang mudah diterima oleh anak. Rancangan tersebut juga nantinya akan dilakukan sebuah evaluasi untuk mengetahui cara yang sudah dilakukan tepat atau tidak jika diterapkan pada anak, jika tidak tepat maka akan dilakukan perbaikan. Rancangan yang kedua yaitu melakukan kegiatan *parenting* bagi orang tua yang bertujuan untuk menanamkan kemampuan *behavior control* pada anak di rumah melalui disiplin positif. Biasanya dalam kegiatan *parenting* tersebut Kepala Sekolah akan menyampaikan pada orang tua apa saja yang sudah dipelajari oleh anak di sekolah mengenai kemampuan *behavior control*, agar nantinya di rumah dapat diteruskan oleh orang tua.

Organizing

Pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan sistem kerjasama beberapa orang yang dilaksanakan dengan pembidangan dan pembagian seluruh pekerjaan atau tugas, dengan membentuk sejumlah satuan kerja yang menghimpun pekerjaan dalam satu unit kerja (Nurindriani & Prakoso, 2021: 167). *Organizing* meliputi setiap aktivitas yang membagi setiap pekerjaannya ke dalam setiap tugas yang lebih spesifik dan menentukan siapa yang mengerjakan tugas. Pengorganisasian yang dilakukan di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dengan melakukan pembagian peran dan tugas pada Guru dan orang tua. Kepala Sekolah memberikan tugas pada Guru untuk mendisiplinkan kemampuan *behavior control* pada anak ketika anak berada di kelas dan Kepala Sekolah memberikan tugas pada orang tua untuk melanjutkan mendisiplinkan kemampuan *behavior control* pada anak di rumah. Kepala Sekolah tidak hanya sebagai pembagi tugas tetapi juga sebagai *role model* Guru dalam mendisiplinkan kemampuan *behavior control* pada anak.

Actuating

Actuating atau pengarahan adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Sekolah melalui pengarahan keseluruhan bagian dalam Sekolah agar mau bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan secara efektif dan efisien dengan berpedoman pada perencanaan dan pengorganisasian (Utami, Aditia, & Asiyah, 2023: 41). *Actuating* merupakan tindakan mengupayakan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan. *Actuating* ini akan menjelaskan cara Guru di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh dalam menanamkan kemampuan *behavior control* melalui metode disiplin positif. Berikut adalah cara-cara yang digunakan Guru dalam menanamkan kemampuan *behavior control* melalui metode disiplin positif:

a. Anak Memperhatikan dan Mendengarkan Ketika Guru sedang Berbicara
Guru dan Kepala Sekolah di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh biasanya mengajarkan anak untuk menghargai orang lain ketika berbicara dengan cara memberikan penjelasan pada anak bahwa ketika ada orang yang berbicara anak tidak berbicara sendiri ataupun berbicara dengan teman, itu tandanya anak tidak menghargai Guru ataupun orang lain yang sedang berbicara. Biasanya Guru juga menggunakan perumpamaan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, baik itu pada saat pembelajaran maupun memberikan pesan moral di akhir pembelajaran, contohnya jika anak menjadi Bu Guru lalu Guru menanyakan apa yang dirasakan ketika sedang berbicara tetapi tidak didengarkan, anak menjawab bahwa anak merasa sedih jika sedang berbicara tidak didengarkan ataupun diperhatikan.



Gambar 1. Anak sedang memperhatikan dan mendengarkan Guru berbicara



Gambar 2. Anak sedang memperhatikan teman yang sedang bercerita

b. Anak Mengucapkan Salam dan Menjawab Salam
Guru, Kepala Sekolah dan Orang Tua di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh dalam mengajarkan anak untuk mengucapkan salam dan menjawab salam biasanya mengajarkan dengan cara *role model*, Guru mencontohkan secara langsung melalui metode bercerita dan melalui diskusi, kemudian Guru mengajak anak untuk praktik bersama pada saat apresepsi sebelum pembelajaran dimulai. Guru juga selalu mengingatkan

anak secara rutin setiap pagi pada saat sampai di sekolah dan pada saat pulang sekolah. Biasanya anak diajarkan untuk berjabat tangan sambil mengucapkan salam, jika ada anak yang tidak ingat Guru selalu mengingatkan dengan kata-kata pancingan seperti “salamnya mana”.



Gambar 3. Anak sedang berjabat tangan sambil mengucapkan salam

c. Anak Mengucapkan Kata Tolong Ketika Membutuhkan Bantuan

Guru, Kepala Sekolah dan Orang Tua dalam mengajarkan anak untuk mengucapkan kata tolong ketika membutuhkan bantuan biasanya mengajarkan dengan cara *role model*, Guru biasanya mencontohkan secara langsung di depan anak, contohnya ketika Guru meminta tolong kepada anak untuk mengambilkan sebuah buku, kemudian Guru mengajak anak untuk praktik secara langsung melalui metode bermain peran maupun melalui metode bernyanyi yaitu dengan lagu dan tepuk-tepuk. Biasanya di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh perilaku ini muncul pada saat anak sedang melakukan kegiatan inti, makan bekal dan pada saat sedang bermain, di sana anak mengucapkan kata tolong terlebih dahulu jika membutuhkan bantuan, contohnya ketika anak tidak bisa membuka botol minuman, tidak bisa membuka tali plastik sayuran ataupun anak tidak bisa membetulkan stang sekuter yang menceng anak akan mengucapkan kata tolong sebelum dibantu oleh Guru. Perilaku ini terbentuk karena disiplin positif yang diterapkan di TK tersebut, sehingga perilaku ini muncul dengan sendirinya.

d. Anak Mengucapkan Kata Terima Kasih Ketika Sudah Dibantu

Guru, Kepala Sekolah dan Orang Tua dalam mengajarkan anak untuk mengucapkan kata terima kasih ketika sudah dibantu biasanya mengajarkan dengan cara *role model*, Guru akan mencontohkan melalui video yang berisi cerita pendek dan melalui metode bernyanyi dengan lagu dan tepuk-tepuk. Guru juga mengajak anak untuk praktik secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Biasanya perilaku ini di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh muncul setiap hari dengan waktu yang tidak tentu dalam artian terjadi dengan tiba-tiba tanpa direncanakan sebelumnya. Jika ada anak yang tidak ingat untuk mengucapkan kata terima kasih jika sudah diberi bantuan Guru akan selalu mengingatkan anak dengan kata pancingan seperti “jika sudah dibantu atau diberikan sesuatu bilang apa”

ataupun Guru akan menyampaikan dengan pesan moral di akhir kegiatan pembelajaran.

e. Anak Mengucapkan Kata Maaf Ketika Berbuat Salah

Guru, Kepala Sekolah dan Orang Tua dalam mengajarkan anak untuk mengucapkan kata maaf ketika berbuat salah biasanya mengajarkan dengan cara *role model* yaitu Guru mencontohkan secara langsung di depan anak melalui metode bercerita dan berdiskusi dengan anak. Guru juga akan mengajak anak untuk praktik secara langsung melalui metode bermain peran. Biasanya jika perilaku ini muncul anak di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh akan meminta maaf sendiri tanpa ada dorongan dari orang lain. Jika ada anak yang tidak ingat anak-anak di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh akan mengingatkan teman lain bahwa jika berbuat salah harus meminta maaf, tetapi bukan berarti anak yang meminta maaf melakukannya tanpa tahu alasannya, tentunya anak tahu alasannya harus meminta maaf. Guru juga selalu mengingatkan di akhir pembelajaran dengan membuka diskusi bersama dengan anak contohnya seperti menanyakan “jika kita berbuat salah apa yang harus kita lakukan”, anak di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh menjawab “meminta maaf”.



Gambar 4. Anak sedang meminta maaf pada teman karena tidak sengaja menginjak kaki temannya dengan sekuter.

f. Anak Mengucapkan Kata Permisi Ketika Berjalan Melewati Depan Guru

Guru, Kepala Sekolah dan Orang Tua dalam mengajarkan anak untuk mengucapkan kata permisi ketika berjalan melewati orang lain, biasanya Guru mengajarkan dengan cara *role model* yaitu Guru mencontohkan secara langsung di depan anak melalui bermain peran ataupun berdiskusi dengan anak. Guru di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh juga akan mengajak anak untuk praktik secara langsung melalui metode bernyanyi yaitu dengan lagu dan tepuk-tepuk. Jika ada anak yang tidak ingat Guru selalu mengingatkan secara langsung dengan kata pancingan seperti “ucapkan apa ketika berjalan melewati teman atau Bu Guru” ataupun biasanya Guru akan menyampaikan dengan pesan moral di akhir kegiatan pembelajaran.

Berikut ini adalah lagu yang digunakan Kepala Sekolah dan Guru di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh dalam menanamkan kemampuan *behavior control* pada anak:

4 Kata Ajaib

Kalau berbuat salah bilang maaf
Kalau butuh bantuan bilang tolong
Kalau dapat hadiah ucap terima kasih
Kalau kau mau lewat ucapkan permisi

Lagu tersebut biasanya juga dimodifikasi oleh Guru sesuai dengan kebutuhan.

Controlling

Kepala sekolah harus mampu melakukan pengawasan dan pengontrolan serta pengendalian kegiatan, lalu melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan (Abubakar & Sahriana, 2022: 110). Pengawasan rutin dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan memonitor Guru, anak dan orang tua secara langsung maupun tidak langsung mengenai metode disiplin positif dan kontrol perilaku. Biasanya untuk Guru, Kepala sekolah akan melakukan penilaian yang isinya berupa catatan refleksi yang hasilnya akan disampaikan melalui rapat internal bagi guru, untuk orang tua Kepala Sekolah akan memonitor baik secara langsung melalui diskusi maupun secara tidak langsung melalui media sosial dan untuk anak biasanya Kepala Sekolah akan memonitor secara langsung ketika berada di sekolah maupun melalui orang tua anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi metode disiplin positif dalam menanamkan kemampuan *behavior control* pada anak usia 4-6 tahun di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengimplementasiannya Kepala Sekolah, Guru dan orang tua bekerja sama dalam menanamkan kemampuan *behavior control* melalui metode disiplin positif, yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan pada anak tentang cara menghargai orang ketika berbicara dengan menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak, *role model*, praktik bersama anak secara langsung dan menggunakan metode bernyanyi dengan lagu dan tepuk-tepuk, sehingga anak memiliki kontrol perilaku yang baik. *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling* yang tepat menjadikan kemampuan kontrol perilaku pada anak di TK Rindang Kasih 1 Karangpoh dapat terbentuk dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. R., & Sahriana, N. (2022). Kompetensi Manajerial pada Kepala Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Smart Paud*, 5(2): 110.
- Basyirah, L., & Wardi, M. C. (2020). Penerapan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) Manajemen Resiko Pembiayaan Modal Usaha Tabarak di PT BPRS Sarana Prima Mandiri Pamekasan. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 17(1): 64.
- Febriandari, E. I. (2017). Penerapan Metode Disiplin Positif sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak SD. *Prosiding Seminar*

Nasional Pendidikan Pembelajaran: 156.

- Harahap, J. Y. (2017). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Ketergantungan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan. *Jurnal Edukasi*, 3(2): 134.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini: 5-6*
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosial Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1): 48.
- Nurindriani, A., & Prakoso, A. A. (2021). Penerapan Pola Manajemen *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC) di KB Bina Prestasi Penusupan Tegal. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 3(2): 167.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2): 211-212.
- Priatna, T. (2017). *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Nurhamzah ed.). Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Sondak, S. H., Taroreh, R. N., & Uhing, Y. (2019). Faktor- Faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 7(1): 675.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1): 97.
- Utami, N., Aditia, M. Y., & Asiyah, B. N. (2023). Penerapan Manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*) pada Usaha Dawet Semar di Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS)*, 2(2): 41.